



Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng Pelajaran Bahasa Indonesia

The Use of Audio Visual Media to Improve Fairy Tale Listening Skills Indonesian Lessons

Widiastuti

SD Negeri 24 Pallimae Bombana, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Email: widiastuti321@gmail.com

*Correspondence: Widiastuti

DOI:

10.36418/comserva.v2i10.633

Histori Artikel

Diajukan : 27-01-2023

Diterima : 17-02-2023

Diterbitkan : 26-01-2023

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas VI SD Negeri 24 Pallimae dengan materi pokok keterampilan menyimak dongeng. Sehingga nilai evaluasinya rendah. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode latihan dan tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, satu siklus terdiri atas perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, kegiatan observasi dan refleksi. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana dengan jumlah siswa 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan akhir siklus 1, dari 20 orang siswa kelas VI diperoleh nilai rata-rata 34,6 dari skor total 60 atau mencapai 57,7 % kemudian pada akhir siklus ke-2 ini, dari 20 orang siswa kelas VI diperoleh nilai rata-rata 44,1 dari skor total 60 atau mencapai 73,5 %. Penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami isi dongeng pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana Tahun Pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Media Audio Visual; Media Pembelajaran; Keterampilan Menyimak Dongeng

ABSTRACT

This research was motivated by the learning conditions of Indonesian, especially in class VI of SD Negeri 24 Pallimae with the subject matter of fairy tale listening skills. So the evaluation value is low. This is because teachers only use practice methods and do not use media in learning. The method used in this study is Class Action Research. Research is carried out in two cycles, one cycle consists of learning planning, learning implementation process, observation and reflection activities. The researcher took the research subject of grade VI students of SD Negeri 24 Pallimae, Poleang District, Bombana Regency with a total of 20 students. The results showed that in the implementation of the end of cycle 1, out of 20 class VI students, an average score of 34.6 from a total score of 60 or reaching 57.7% was obtained, then at the end of the 2nd cycle, from 20 class VI students, an average score of 44.1 was obtained from a total score of 60 or reached 73.5%. This research has proven that the use of audio-visual media can increase students' understanding of the content of fairy tales in Indonesian lessons in class VI of SD Negeri 24 Pallimae, Poleang District, Bombana Regency, Academic Year 2021/2022.

Keywords: *Audio Visual Media; Learning Media; Fairy Tale Listening Skills*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain (Iffah & Yasni, 2022). Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa (Mailani et al., 2022). Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi (Setyonegoro, 2013). Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Menurut (Pamuji & Inung Setyami, 2021) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia.

Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana (Mulyati, 2014) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Sunaji et al., 2014). Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran di lingkungan keluarga (Hermawan, 2018). Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain. Hal ini dibuktikan oleh (Mu'is, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis. Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan, hambatan dalam pembelajaran menyimak dongeng yang ditemukan pada objek penelitian adalah (1) pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak dongeng kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif, (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak. Hal-hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak siswa kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana rendah.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi untuk belajar. Media audio visual juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pemakaian media audio visual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana.

Berdasarkan latar belakang di atas, hambatan-hambatan yang teridentifikasi dalam pembelajaran menyimak dongeng adalah (1) pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang, (2) siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng sehingga kurang termotivasi untuk belajar, (3) media pembelajaran menyimak dongeng kurang mencukupi dan

Widiastuti

The Use of Audio Visual Media to Improve Fairy Tale Listening Skills Indonesian Lessons

belum dimanfaatkan secara efektif, (4) teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi, (5) jumlah siswa terlalu besar, dan (6) kondisi ruang belajar belum menunjang pembelajaran menyimak.

METODE

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana. Penelitian hanya dilakukan di kelas VI yang berjumlah 20 siswa, yang terdiri dari 11 siswa putra dan 9 siswa putri. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 12 Januari sampai 25 Februari 2022.

Alasan dipilihnya siswa kelas VI dalam penelitian keterampilan menyimak dongeng adalah sebagai berikut:

1. Kelas VI merupakan kelas terakhir di tingkat SD, jadi harus mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke tingkat selanjutnya.
2. Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang harus dibelajarkan secara seimbang seperti keterampilan bahasa lainnya.
3. Kemampuan menyimak yang dimiliki oleh siswa kelas VI masih rendah.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan (Harahap, 2018). Secara singkat, PTK merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran (Afandi, 2014).

Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif artinya dalam proses penelitian, guru sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas, dari pemikiran itu kemudian guru mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu (Farhana & Awiria, 2019). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan penelitian ini dilakukan dua siklus sebab setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan sebelumnya, akan muncul permasalahan atau pemikiran baru sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang.

Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak dongeng pada siswa. Siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sedangkan, siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyimak dongeng setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan nontes baik pada pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil tes berupa penilaian pemahaman isi dongeng yang disimak dan penilaian terhadap indikator menyimak dongeng, sedangkan hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang berupa tes disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Sistem penyajian dalam bentuk tabel dan analisis yang berupa tafsiran terhadap tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Hasil Pratindakan

Hasil tes pratindakan berupa keterampilan siswa menyimak dongeng sebelum dilakukan tindakan penelitian (Pulungan, 2015). Hasil tes pratindakan perlu dianalisis untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menyimak dongeng siswa. Tes yang dilakukan berupa menjawab pertanyaan dari dongeng berjudul Asal Mula Telaga Remis yang dibacakan oleh guru. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian pemahaman isi dongeng dan indikator menyimak dongeng.

Pada skor total nilai menyimak dongeng tersebut terlihat bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik hanya 3 siswa atau sebesar 15 % dan kategori cukup juga hanya dicapai oleh 5 siswa atau sebanyak 25 %. Sebagian besar siswa berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 12 siswa atau 60 %. Dari tabel 14 diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 55 % dan termasuk dalam kategori kurang. Skor total nilai menyimak dongeng tersebut diperoleh dari aspek pemahaman isi dongeng dan indikator dalam menyimak dongeng.

Data menunjukkan nilai pemahaman siswa terhadap dongeng Asal Mula Telaga Remis yang telah mereka simak. Dari data dapat diketahui bahwa kategori sangat baik dengan rentang skor 35 – 40 dicapai oleh 8 siswa yang berarti 40 %. Untuk kategori baik dengan rentang skor 25 – 34 dicapai oleh 11 siswa, berarti sebesar 55 %, sedangkan kategori cukup dengan rentang skor 15 – 24 dicapai oleh 1 siswa, yang berarti 5 %. Adapun siswa yang mendapat kategori kurang dengan rentang skor 0 – 14 tidak ada. Pada pratindakan ini diperoleh rata-rata nilai, yaitu $320 : 20 = 16$ atau sebesar 80 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada aspek pemahaman isi dongeng hasil secara klasikal berkategori baik.

1. Penilaian Indikator Menyimak Dongeng Pratindakan

Indikator menyimak dongeng yang dinilai mencakup 4 indikator yaitu menentukan tema dongeng, relevansi tema dengan situasi sekarang, pengungkapan hal-hal menarik dengan alasan yang logis, dan menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan (Katoningsih, 2021).

Dalam indikator menentukan tema dongeng yang diperdengarkan, ada 4 siswa atau sebesar 20 % yang mencapai kategori sangat baik, yaitu mencapai skor 5. Berdasarkan tabel tersebut tidak atau sebesar 80 % ada siswa yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan untuk kategori kurang dicapai oleh 16 siswa dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang. Rata-rata kelas untuk indikator menentukan tema dongeng yang diperdengarkan adalah 36 atau sebesar 36 %.

Dari data tersebut diketahui bahwa ada 2 siswa yang mencapai kategori sangat baik atau sebesar 10% dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori baik. Untuk kategori cukup dicapai oleh 11 siswa atau sebesar 55% sedangkan untuk kategori kurang didapat oleh 8 siswa atau sebesar 35 %. Siswa yang termasuk dalam kategori kurang dicapai cukup banyak siswa karena siswa belum memahami cara menentukan relevansi tema dongeng dengan situasi sekarang. Nilai rata-rata untuk indikator menentukan relevansi tema dongeng dengan situasi sekarang hanya 2,2 dengan persentase sebesar 22%.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada soal nomor 13 kategori sangat baik dicapai oleh 10 siswa atau sebesar 50%, sedangkan untuk kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 35%. Adapun kategori cukup dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 10% dan 1 siswa yang termasuk dalam kategori kurang atau sebesar 5%. Nilai rata-rata pada soal nomor 13 adalah 7,3 dengan presentase sebesar 73%. Pada soal nomor 14 diketahui bahwa kategori sangat baik dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 20% dan kategori cukup dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 45 %. Untuk kategori cukup dicapai oleh 6 siswa atau sebesar 30%, sedangkan kategori kurang dicapai oleh 1 siswa atau sebesar 5%. Rata-rata untuk soal nomor 14 adalah 5,3 dengan persentase 53%. Dengan demikian nilai rata-rata indikator pengungkapan hal-hal menarik dengan alasan logis adalah $7,3 + 5,3 : 2 = 6,3$ dengan persentase sebesar $73\% + 53\% : 2 = 63\%$.

Dari data skor penilaian indikator menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik pada soal nomor 15 sebanyak 10 siswa atau 50 %. Untuk kategori baik dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15% dan untuk kategori cukup juga dicapai oleh 2 siswa atau 10 %. Adapun siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 5 siswa atau sebesar 25 %. Nilai rata-rata pada soal nomor 15 adalah 6 dengan persentase sebesar 60 %. Selanjutnya untuk soal nomor 16, untuk soal ini tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik dan baik. Siswa yang termasuk dalam kategori cukup ada 12 siswa atau 60 % dan kategori kurang ada 8 atau sebesar 40 %. Nilai rata-rata pada soal nomor 16 adalah 1,2 dengan persentase 12 %. Dengan demikian nilai rata-rata indikator menyimpulkan pesan dongeng dalam bentuk ungkapan adalah $6 + 1,2 : 2 = 3,6$ dengan persentase $60\% + 12\% : 2 = 36\%$.

Berdasarkan data tersebut 13 diketahui bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat baik. Untuk kategori baik dicapai oleh 4 siswa atau sebesar 20 % dan kategori cukup dicapai oleh 13 siswa atau sebanyak 65 %. Adapun kategori kurang juga dicapai oleh 3 siswa atau 15 %. Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng adalah 24,7 dengan persentase 49,4 % dan termasuk dalam kategori cukup.

Hasil Siklus I (26 Januari 2022)

Hasil penelitian pada siklus I ini berupa hasil tes untuk mengukur pemahaman isi dongeng yang disimak serta penguasaan indikator pembelajaran menyimak dongeng dan hasil nontes yang terdiri atas hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto (Gusmaidar, 2016). Berikut ini hasil penelitian siklus I.

1. Hasil Tes

Pada siklus I siswa menyimak dongeng berjudul Bawang Merah dan Bawang Putih yang diputar melalui VCD (*Video Compact Disk*), dengan durasi waktu 30 menit. Dari dongeng tersebut disusun 16 soal isian terbatas untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap isi dongeng yang disimak dan ketercapaian indikator menyimak dongeng. nilai kumulatif aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Pada data 14 diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Untuk kategori baik dicapai oleh 7 siswa atau sebesar 35 % dan kategori cukup dicapai oleh 8 siswa atau sebesar 40 %. Siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 5 siswa atau 25 %. Nilai rata-rata menyimak siklus I adalah 69,6 yang termasuk dalam kategori cukup. Dengan nilai rata-rata tersebut maka ada peningkatan dari nilai pratindakan sebesar $69,6 - 55 = 14,6$ %. Namun, jika dilihat dari nilai yang ditargetkan pada siklus I yaitu 65 maka peningkatannya sebesar 4,6 poin. Untuk penilaian tiap-tiap aspek dapat dilihat pada paparan berikut ini.

a. Aspek pemahaman Isi Dongeng

Dari data tersebut 15 dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang skor 35-40 sebanyak 17 siswa atau sebesar 85 %. Untuk kategori baik dengan rentang skor 25-34 dicapai oleh 3 siswa atau sebesar 15 %. Adapun siswa yang mendapat kategori cukup dan kurang tidak ada. Nilai rata-rata kelas mencapai 35,3 dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan rentang skor 35-40 dan mencapai 88,3 %.

b. Penilaian Indikator Menyimak Dongeng

Dari skor total penilaian indikator menyimak dongeng tidak ada siswa mencapai kategori sangat baik. Siswa yang mencapai kategori baik ada 14 siswa atau sebanyak 70 %, sedangkan kategori baik dicapai oleh 5 siswa atau 25 %. Adapun kategori cukup didapat oleh 1 siswa atau sebesar 5 %. Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng secara keseluruhan adalah 34,6 dengan persentase 57,7% sehingga termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian nilai rata-rata indikator menyimak dongeng

siklus I lebih tinggi dari nilai rata-rata pada pratindakan tetapi kategorinya masih sama yaitu berkategori cukup.

2. Hasil Nontes

Pada siklus I ini data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

a. Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan selama penelitian berlangsung dan difokuskan pada proses menyimak dongeng dari media audio visual. Dari hasil observasi sebagian besar siswa sudah baik, artinya melakukan kegiatan menyimak sesuai dengan petunjuk dan penuh perhatian. Data yang diperoleh dari observasi pada proses pembelajaran siklus I secara keseluruhan adalah sebagai berikut. Perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap positif tetapi adapula yang negatif. Perilaku positif tampak pada sikap siswa yang antusias mengikuti pembelajaran menyimak dongeng. Hal ini terlihat dari siswa yang merasa senang dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan bahkan tertarik terhadap media pembelajaran yang digunakan bahkan beberapa siswa membantu mempersiapkan media tanpa diminta dan ketika kegiatan menyimak dongeng dilaksanakan, sesekali siswa tersenyum karena melihat tingkah laku tokoh dongeng yang lucu. Pada saat diskusi siswa melaksanakannya sesuai dengan petunjuk dan ketika menjawab pertanyaan siswa tampak serius.

Perilaku siswa yang negatif ditunjukkan dengan sikap tidak peduli dan masa bodoh baik terhadap guru maupun hasil yang diperoleh. Pada saat proses pembelajaran kadang-kadang terlihat melakukan kegiatan seperti menyepelekan materi yang disampaikan, mengganggu teman, bergurau, membuat catatan yang tidak perlu dan berbicara dengan temannya. Selain itu, siswa menggerutu ketika diperintahkan berkelompok untuk diskusi. Siswa melakukan hal tersebut karena merasa bosan dengan diskusi kelompok yang harus mereka lakukan hampir setiap mata pelajaran dan harus berkelompok dengan siswa yang kurang disukai. Hal tersebut merupakan hasil observasi secara umum.

Berikut ini hasil observasi selama kegiatan menyimak dongeng melalui media audio visual. Berdasarkan kategori perilaku siswa dalam menyimak terlihat 5% siswa bersikap meremehkan kegiatan menyimak. Siswa tersebut bersikap kurang baik, misalnya duduk dengan seenaknya, memukulkan alat tulis ke meja, pandangan mata tidak terfokus pada dongeng yang disimak, menggerutu dan menyatakan bahwa menyimak tidak usah dibelajarkan. Sikap yang kurang baik juga tetap terlihat meskipun guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia berada di kelas tersebut.

Dari 20 siswa ada 10 % yang masih bersikap negatif dalam mengikuti kegiatan menyimak dengan menggunakan media audio visual. Sikap tersebut yaitu menyimak sambil membuat catatan yang tidak berkaitan dengan materi simakan.

Berdasarkan kategori perilaku siswa yang tercantum dalam lembar observasi terdapat dua perilaku negatif yang tidak dilakukan oleh siswa yaitu melamun dan terganggu lingkungan. Sikap melamun tidak terlihat dilakukan oleh siswa karena siswa sebenarnya cukup tertarik dengan dongeng yang disimak. Selain itu, sebagian besar siswa kelas VI memiliki kecenderungan bersikap aktif dan sering membuat keributan di kelas. Sikap negatif lainnya yang terlihat dalam kegiatan menyimak adalah siswa yang berbicara atau mengobrol dengan temannya. Perilaku ini dilakukan oleh 2,5 % siswa. Pada umumnya siswa tersebut berusaha mengomentari dan mengungkap hal yang berkaitan dengan dongeng yang sedang disimak. Selain itu, siswa tersebut menanyakan hal yang kurang jelas dari dongeng yang disimak kepada teman sebangkunya.

Selama kegiatan menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual dilaksanakan, beberapa siswa berusaha mengganggu temannya. Hal ini dilakukan oleh siswa yang terkenal usil dan nakal di kelas tersebut. Mereka mengganggu dengan mengambil alat tulis milik temannya, melempar kertas, mempermainkan rambut temannya. Siswa yang bersikap demikian sebanyak 5%. Selain itu, ada siswa yang berusaha mengganggu temannya, adapula siswa yang bergurau ketika sedang menyimak dongeng. Perilaku ini dilakukan oleh 5% siswa.

Berdasarkan pengamatan ada 2,5% siswa yang mengantuk. Menurut guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut, siswa itu memang memiliki kebiasaan mengantuk ketika diajar. Hal itu mungkin disebabkan oleh kondisi kesehatannya. Secara keseluruhan perilaku negatif siswa selama kegiatan menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual sebesar 32,5%. Dengan demikian, perilaku positif yang dilakukan siswa selama kegiatan menyimak dongeng sebesar 67,5%. Hal ini berarti siswa yang menyimak dengan baik dan penuh perhatian lebih banyak dari siswa yang berperilaku negatif.

b. Hasil Wawancara

Pada siklus ini wawancara dilakukan kepada siswa yang mendapat nilai tinggi, sedang dan rendah. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyimak khususnya menyimak dongeng menggunakan media audio visual, pertanyaan yang disusun dalam pedoman wawancara meliputi (1) apakah siswa pernah melakukan kegiatan menyimak dongeng, (2) dari manakah siswa menyimak dongeng, (3) jenis dongeng apakah yang siswa sukai dan berikan alasannya, (4) apakah siswa senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan media audio visual, (5) apakah yang menyebabkan siswa senang atau tidak senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual, (6) apakah siswa lebih mudah menerima dan memahami isi dongeng yang dibelajarkan dengan media audio visual dan mengapa, dan (7) apakah kesulitan yang dialami siswa dalam menyimak dongeng melalui media audio visual.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa siswa sebelumnya pernah menyimak dongeng baik dari radio, televisi, maupun VCD. Hal ini diungkapkan oleh siswa yang memiliki nilai tinggi, sedang, dan rendah. Siswa-siswa tersebut juga menyatakan menyukai dongeng seperti Bawang Merah Bawang Putih, Timun Mas, dan dongeng binatang karena ceritanya menarik dan karakter tokoh yang baik dapat dijadikan contoh dalam kehidupan. Siswa yang mendapat nilai tinggi dan sedang mengungkapkan rasa senangnya terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual karena dapat disimak sekaligus dilihat gambarnya. Hal ini menjadikan siswa tersebut lebih mudah dalam menerima dan memahami isi dongeng, tetapi siswa tersebut merasa sedikit kesulitan karena cerita dalam dongeng terlalu cepat dan terlalu panjang. Namun, siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual karena terlalu cepat dan panjang sehingga sukar untuk dipahami. Siswa tersebut mengungkapkan bahwa lebih sulit jika menyimak dongeng dari media audio visual karena ia harus berusaha memahami percakapan-percakapan langsung yang terdapat dalam dongeng.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa siswa telah memiliki pengetahuan awal tentang dongeng dan merasa senang terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Siswa merasa senang karena pembelajaran menyimak ini tidak membosankan dan mereka merasa terhibur. Dongeng yang disimak selain lucu juga mengandung nilai didik terutama dalam bertingkah laku. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimak dongeng dari media audio visual untuk itu guru (peneliti) berusaha mengukur perbaikan bagi

pembelajaran menyimak dongeng berikutnya supaya jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan nilai rendah dapat dikurangi.

Hasil Siklus II (9 Februari 2022)

Siklus II ini dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang (Puspitasari, 2015). Pada siklus ini pula dilakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Sebagaimana pada siklus I, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan tabel disertai dengan penjelasan dari tabel tersebut. Untuk hasil nontes dipaparkan secara deskripsi. Hasil tes dan nontes pada siklus II dijelaskan berikut ini.

1. Hasil Tes Siklus II

Pada siklus II, dongeng yang disimak oleh siswa siswa berjudul Timun Mas 2. Dongeng tersebut lebih panjang dan sedikit lebih rumit dari dongeng yang diperdengarkan pada siklus I karena siswa dianggap sudah melewati tahap yang pertama sebagai tahap latihan. Dari data tersebut 18 skor penilaian aspek pemahaman isi dongeng diketahui ada 16 siswa atau sebesar 80 % mencapai kategori sangat baik dan 4 siswa atau sebesar 20 % mencapai kategori baik. Siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang tidak ada. Nilai rata-rata pemahaman isi dongeng pada siklus II adalah 35,6 dan termasuk dalam kategori sangat baik dengan prosentase sebesar 89,1%. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari nilai rata-rata siklus I. hal ini berarti tingkat pemahaman siswa erhadap dongeng yang disimak menurun.

Pada siklus II inipenilaian indikator menyimak dongeng sama dengan penilaian pada pratindakan dan siklus I. Berikut ini skor total indikator menyimak dongeng pada siklus II.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa 7 siswa atau sebesar 35 % mencapai kategori sangat baik, 13 siswa atau sebesar 65 % mencapai kategori baik, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori cukup dan kurang. Nilai rata-rata indikator menyimak dongeng pada siklus II adalah 44,1 dan termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut lebih tinggi dari nilai pada siklus I. Hal ini berarti ada peningkatan nilai indikator menyimak dongeng dari siklus I ke siklus II.

2. Hasil Nontes

Hasil pemilihan nontes pada siklus ini siswa seperti pada siklus I, yaitu hasil observasi, jurnal, wawancara. Adapun hasil data nontes pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada siklus II ini observasi tetap ditekankan pada aktivitaas menyimak dongen. Namun, aktivitas selama proses pembelajaran juga tetap diperhatikan pedoman observasi yang digunakan pada siklus II sama dengan pedoman observasi pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi, secara umum kondisi pembelajaran cukup kondusif. Situasi kelas dapat dikendalikan dan siswa sudah merasa terbiasa dengan media pembelajaran yang digunakan. Minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak dongeng masih cukup besar, meskipun demikian masih terlihat ada beberapa siswa yang melakukan tindakan negatif ketika mengikuti kegitan menyimak dongeng. Dari hasil observasi diketahui 15 siswa atau sebesar 75 % bersikap positif dengan menyimak dongeng secara sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Pada siklus ini 1 siswa atau sebesar 5 % masih menunjukkan sikap meremehkan kegiatan menyimak. Siswa tersebut tidap pernah fokus terhadap dongeng yang sedang disimak bahkan salah satu siswa diketahui bermain telepon genggam. Selain itu, masih ditemukan 1 siswa atau 5 % yang menyimak sambil mencatat hal yang tidak seharusnya. Dari hasil observasi tidak terlihat adanya siswa yang melamun tetapi ada 5 % siswa yang berbicara dengan temannya, dan 5 % siswa mengganggu temannya. Perilaku negatif lain yang dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan menyimak dongeng

Widiastuti

The Use of Audio Visual Media to Improve Fairy Tale Listening Skills Indonesian Lessons

dari media audio visual yaitu bergurau dan mengantuk yang masing-masing dilakukan siswa sebanyak 5 %. Selama observasi dilakukan tidak ditemukan siswa yang merasa terganggu dengan lingkungan.

Wawancara dilakukan kepada siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa yang mendapat nilai sedang dan siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara dilaksanakan di luar jam pelajaran yaitu saat istirahat. Wawancara dilaksanakan setelah hasil tes menyimak dongeng dinilai. Pada siklus ini, pertanyaan yang diberikan kepada siswa sama dengan pertanyaan yang digunakan pada siklus I.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam bentuk siklus. Siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap tersebut dilaksanakan dengan perbaikan dari pembelajaran pada siklus I.

Hasil penelitian ini diperoleh dari data tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil pada kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menyimak dongeng dan perubahan perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Berikut ini paparan pelaksanaan perolehan pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Pratindakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar para siswa dalam menyimak dongeng. Proses pembelajaran pada pratindakan ini dilakukan dengan membacakan dongeng dan siswa diminta untuk menyimaknya. Nilai rata-rata yang diperolehnya pada pratindakan yaitu 11 atau 55 %. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam belajar, yang ditunjukkan dengan melakukan tindakan yang negatif.

Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa hasil pratindakan nilai kelas baru mencapai 11 atau 55 % dan masih berada pada kategori kurang karena masih berada pada rentang skor 0-64. Pada pratindakan, nilai pemahaman isi dongeng sebesar 16, Nilai penentuan indikator menyimak dongeng mencapai nilai rata-rata 3,6.

Hasil tes siklus I nilai kelas baru mencapai 69,6 dan berada pada kategori cukup. Nilai tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 14 % dari nilai pratindakan. Pada siklus ini aspek pemahaman isi dongeng mencapai nilai 35,3 dan mengalami peningkatan dari pratindakan sebesar 3,3 %. Untuk penilaian indikator menyimak isi dongeng siklus II, nilai mencapai 79,7 yang berarti ada peningkatan dari siklus I sebesar 10,1 poin. Dari tabel diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek pemahaman isi dongeng hanya 35,6 dan nilai tersebut lebih tinggi dari siklus I. Peningkatan yang terjadi sebesar 0,3.

Dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tiap siklus membuktikan bahwa pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual dapat memotivasi siswa dalam menyimak dan akhirnya berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan menyimak khususnya menyimak dongeng.

Perubahan perilaku Siswa

Berdasarkan hasil nontes siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menyimak dongeng dari media audio visual masih ditemukan siswa yang berperilaku negatif seperti meremehkan kegiatan menyimak, menyimak sambil mencatat hal yang tidak penting, berbicara dengan teman, mengantuk, dan mengganggu teman. Untuk siswa yang menyimak dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian sebesar 67,5%.

Berdasarkan hasil jurnal siswa pada siklus II diketahui bahwa siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Mereka tertarik

Widiastuti

The Use of Audio Visual Media to Improve Fairy Tale Listening Skills Indonesian Lessons

karena dapat menyimak sekaligus melihat gambar sehingga lebih mudah memahami isi dongeng yang disimak. Hal ini menambah minat siswa dalam mengikuti kegiatan menyimak dongeng, perilaku siswa pada siklus ini juga lebih baik. Persentase siswa yang menyimak dengan sungguh-sungguh sebesar 77,5% yang berarti meningkat dari siklus I.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, 1) Ada peningkatan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas VI SD Negeri 24 Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana, setelah diadakan penelitian dengan menggunakan media audio visual. Peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan ke siklus I sebesar 14,6%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 79,7 atau 79,7% sehingga mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 10,1. 2) Ada perubahan positif perilaku terhadap proses pembelajaran menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual. Sebagian besar siswa merasa senang dan teratik dengan pembelajaran yang dilaksanakn.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–19.
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). *Penelitian tindakan kelas*.
- Gusmaidar, G. (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Dengan Menggunakan Media Animasi Audiovisual Melalui Metode Think Pairs Share Pada Siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Harahap, S. (2018). Penerapan Metode Kooperatif Model TGT (Team Games Tournament) Sebagai Alternatif Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri 200410 Simapil-Apil Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2016/2017. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 9–13.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan berbahasa pada anak usia 11 tahun (Studi kasus terhadap anak usia 11 tahun). *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1–9.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mu'is, M. A. (2019). Kesiapan Kognitif Dalam Keterampilan Menyimak Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 3(2).
- Mulyati, Y. (2014). Hakikat keterampilan berbahasa. *Jakarta: PDF Ut. Ac. Id Hal*, 1.
- Pamuji, S. S., & Inung Setyami, S. S. (2021). *Keterampilan Berbahasa*. Guepedia.
- Pulungan, D. Z. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Keterampilan Menyimak Teks Dongeng. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1).
- Puspitasari, W. D. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Setyonegoro, A. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Sunaji, S., Efendi, E., & Lagandesa, Y. R. (2014). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN No. I PancaMukti. *Jurnal Kreatif Online*, 3(4).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).